

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba

R. Adisetiawan

Faculty of Economics, University Batanghari

Abstract: *This study was conducted to examine the effect of variables Working Capital to Total Assets (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) and Gross Profit Margin (GPM) on the growth of earnings. Data obtained by the method of purposive sampling criteria: (1) companies incorporated in LQ45 2008-2010 period, (2) companies that are engaged in services, (3) and during the study period these companies do not generate profits the negative. The analysis showed that the data used in this study have met the classical assumptions, which include: no symptoms of multicollinearity, there is no autocorrelation, no symptoms occur heteroskedastisitas, and normally distributed data. From the results of regression analysis showed that the variable Operating Income to Total Assets (OITL) and Net Profit Margin (NPM) partially significant effect on earnings growth. While the variables Working Capital to Total Assets (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Total Assets Turnover (TAT), and Gross Profit Margin (GPM) no significant effect on earnings growth. The six variables used in this study (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM and GPM) simultaneously no significant effect on earnings growth, with the predictive capabilities of the six variables of 4.4%.*

Keywords: *Working Capital to Total Assets (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) and profit growth*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap pertumbuhan laba. Data diperoleh dengan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode 2008-2010; (2) perusahaan yang tidak bergerak dalam bidang jasa; (3) dan selama periode penelitian perusahaan-perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba yang negatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa data-data yang digunakan di dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Operating Income to Total Assets (OITL) dan Net Profit Margin (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Total Asset Turnover (TAT), dan Gross Profit Margin (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keenam variabel yang digunakan dalam penelitian ini (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan kemampuan prediksi dari keenam variabel tersebut sebesar 4,4%.

Alamat Korespondensi:

R. Adisetiawan, Faculty of Economics, University Batanghari, Email: r.adisetiawan@yahoo.co.id

Kata Kunci: Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) dan pertumbuhan laba

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Brigham dan Enhardt (2003) menyatakan bahwa informasi akuntansi mengenai kegiatan operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan menamakan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi.

Financial Accounting Standards Board (FASB) (1978), *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003). Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang.

Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

Menurut penelitian Takarini dan Ekawati (2003) rasio likuiditas yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang adalah *Working Capital to Total Asset* (selanjutnya disebut WCTA). WCTA menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang

diperoleh perusahaan dibanding total aktiva. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Mahfoedz (1994) dan Suwarno (2004) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang.

Machfoedz (1994) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Current Liability to Inventory* (selanjutnya disebut CLI) dan *Operating Income to Total Liabilities* (selanjutnya disebut OITL). CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap *supplier* tinggi atau semakin besarnya hutang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediaannya. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini berarti, perusahaan tidak dapat mendayagunakan hutangnya untuk memperoleh laba. Akan tetapi penelitian Takarini dan Ekawati (2003) menunjukkan bahwa CLI tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

OITL merupakan rasio antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (yaitu hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang (Riyanto, 1995). Semakin besar OITL, menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan besar dibanding total hutangnya, artinya perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kontinuitas operasi perusahaan

tidak akan terganggu, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat dan laba yang diperoleh besar. Mahfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Sedangkan penelitian Takarini dan Ekawati (2003) dan Suwarno (2004) menunjukkan bahwa OITL tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Ou (1990) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba adalah *Total Assets Turnover* (selanjutnya disebut TAT). TAT merupakan perbandingan antara penjualan bersih (*net sales*) terhadap total asset. TAT berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivasinya dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Penelitian Ou (1990) dan Asyik dan Sulistyio (2000) menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suwarno (2004), Takarini dan Ekawati (2003), Juliana dan Sulardi (2003) serta Meythi (2005) menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Asyik dan Soelistyio (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM). NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (*net sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan (Riyanto, 1995). Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Mahfoedz (1994), Asyik dan Soelistyio (2000), serta Suwarno (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Akan tetapi hasil penelitian Usman (2003), Meythi (2005), Takarini dan Ekawati (2003) dan Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

GPM merupakan rasio antara laba kotor (yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih. GPM yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Sedangkan hasil penelitian Meythi (2005) dan Usman (2003) menunjukkan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Bukti empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) terhadap pertumbuhan laba (pertumbuhan *Earning After Tax*) masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini menelaah kembali pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008–2010, karena perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 memiliki tingkat likuiditas perdagangan di atas rata-rata tingkat likuiditas perusahaan lainnya dan memiliki tingkat kapasitas pasar yang besar, sehingga banyak diminati oleh para investor di pasar modal.

Pengembangan Hipotesis

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas (Riyanto, 1995). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999).

WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan

jumlah aktivitya (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991). Runy (2002) berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*). Pengaruh optimum WCTA terhadap pertumbuhan laba berbeda-beda antara satu industri dengan yang lain (Mc Cosker, 2000). Hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Rasio WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 1991). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Machfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi usaha guna memperoleh keuntungan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Rasio CLI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Mahfoedz (1994) menyatakan bahwa OITL merupakan rasio solvabilitas/leverage. Semakin besar

OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga pertumbuhan laba meningkat. Hal ini didukung oleh Mahfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Rasio OITL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*). Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang, 1997). Ini didukung oleh Ou (1990) dan Asyik dan Sulisty (2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Rasio TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 1991). Hal ini didukung oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Soelistyo (2000) serta Suwarno (2004) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H5 : Rasio NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan ini dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno, 1991). Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Dari hasil pemikiran tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Rasio GPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

METODE

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 periode 2008–2010 yang *listing*nya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah: perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode 2008–2010, yang tidak bergerak dalam bidang jasa, dan selama periode penelitian perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba yang negatif.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003).

$$\Delta Y_{it} = (Y_{it} - Y_{it-1})/Y_{it-1}$$

Di mana: ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode t; Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t; Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- *Working Capital to Total Asset* (WCTA)
WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999). *Working Capital to Total Asset* (WCTA) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).
WCTA = (aktiva lancar - hutang lancar)/Jumlah Aktiva
- *Current Liabilities to Inventory* (CLI)
CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas (*leverage*) yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).
CLI = hutang lancar/persediaan
- *Operating Income to Total Liabilities* (OITL)
Mahfoedz (1994) menyatakan bahwa OITL merupakan rasio solvabilitas (*leverage*) OITL dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995):
OITL = laba operasi sebelum bunga dan pajak/jumlah hutang
- *Total Asset Turnover* (TAT)
TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*). TAT dapat dirumuskan sebagai berikut.
TAT = Penjualan/Total Aktiva
- *Net Profit Margin* (NPM)
NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM dapat dirumuskan sebagai berikut
NPM = laba bersih setelah pajak/penjualan bersih
- *Gross Profit Margin* (GPM)
GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

GPM = laba kotor/penjualan bersih

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah :

$$Y_t = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana: Y_t = Pertumbuhan laba; a = Koefisien konstanta; b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel; X_1 = WCTA; X_2 = CLI; X_3 = OITL; X_4 = TAT; X_5 = NPM; X_6 = GPM; e = koefisien *error* (variabel pengganggu)

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan adalah *normal probability plots* (Ghozali, 2005). Pengujian normalitas ini dilakukan melalui analisis grafik, dengan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk

mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, biasanya dijumpai pada data deret waktu (*time series*). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance sample* tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya, sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test) (Algifari, 2000).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

Tabel 1. Autokorelasi

< 1	Ada autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa kesimpulan
> 2,9	Ada autokorelasi

Uji Heteroskedasitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Dasar analisisnya:

- Jika ada pola tertentu ,seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergeombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai *R square* yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai yang digunakan adalah *adjusted R square* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Iakarta periode 2008-2010 secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Gujarati, 1999):

- Merumuskan Hipotesis (Ha)
Ha diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara simultan.
- Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha = 0,05$)
- Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}
Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$F_{hitung} = R^2/(k-1)/(1-R^2)/(N-k)$$

di mana: R² = Koefisien Determinasi; k = Banyaknya koefisien regresi; N = Banyaknya Observasi

- Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Berdasarkan Probabilitas
Dengan menggunakan nilai probabilitas, Ha akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05
- Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2010 secara individual. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis Ha1, Ha2, Ha3, Ha4, Ha5, Ha6. Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 1999):

- Merumuskan hipotesis (Ha)
Ha diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara parsial.
- Menentukan tingkat signifikansi (a) sebesar 0,05
Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka Ha diterima.
Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):
 $T_{hitung} = \text{Koefisien Regresi}/\text{Standar Deviasi}$
- Bila $t_{tabel} < t_{hitung}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Berdasarkan probabilitas

Ha akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

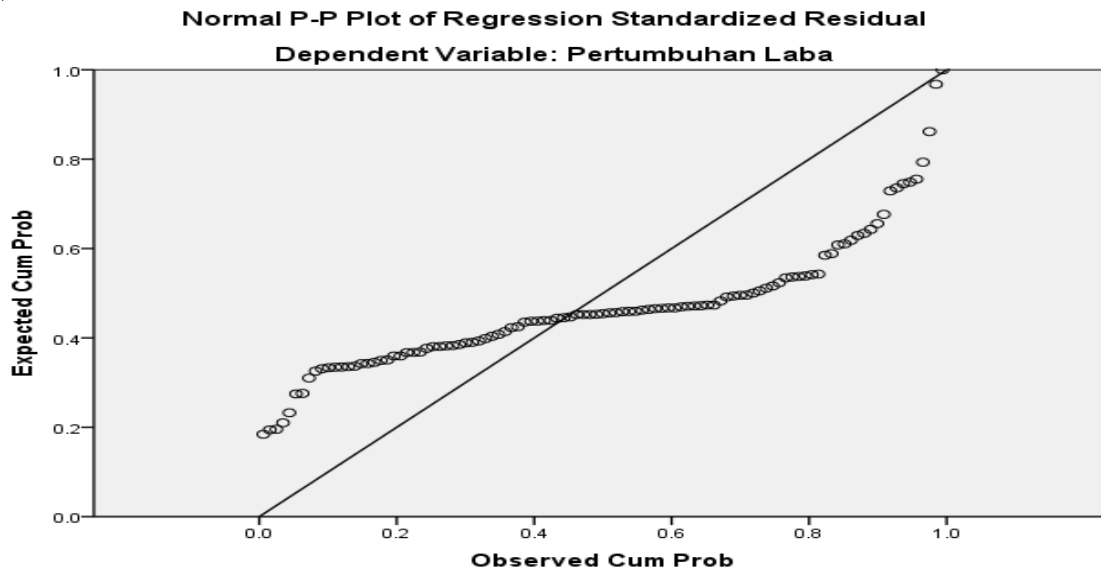
- Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen, hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

HASIL

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1 memperlihatkan bahwa titik-titik variabel berada di sekitar garis $Y=X$ atau menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2, *tolerance value* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa keenam

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	WCTA	0,266	3,757
	CLI	0,354	2,828
	OITL	0,826	1,211
	TAT	0,748	1,337
	NPM	0,313	3,198
	GPM	0,766	1,305

variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba selama periode pengamatan.

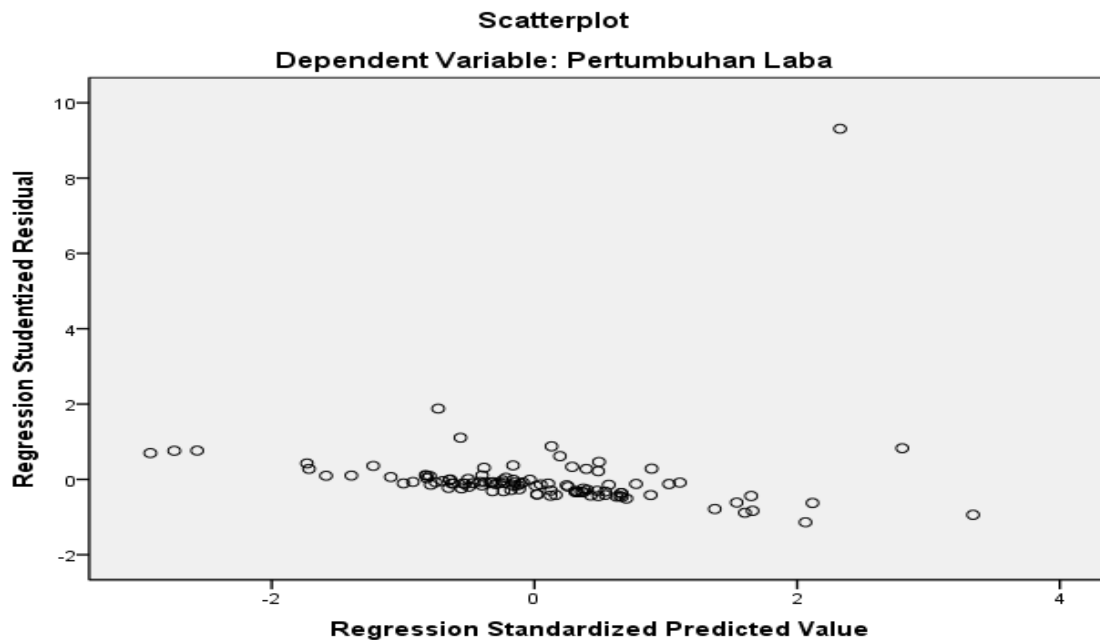
Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW). Pada data penelitian ini, didapatkan nilai DW 2,007 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi penelitian ini (Algifari, 2000).

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah

angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedasitas

Analisis Regresi Berganda

Koefisien Determinasi (R square)

Adapun nilai *adjusted R square* dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 19 pada tabel 3 terlihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 4,4% dan sisanya sebesar 95,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	DW
1	0,315	0,099	0,044	0,9778564	2,007

Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa keenam variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F sebesar 0,108 yang lebih besar dari tingkat signifikasinya yakni sebesar 0,05 seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,292	6	1,715	1,794	0,108
	Residual	93,708	98	0,956		
Total		104,000	104			

Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh *Sig* dari t pada tabel 5 dengan tingkat signifikansi yang diambil, dalam hal ini 0,05. Jika nilai *Sig* dari t < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3,920E-6	0,095		0,000	1,000
	NPM	0,486	0,186	0,486	2,613	0,010
	GPM	0,030	0,161	0,030	0,189	0,851
	WCTA	0,019	0,106	0,019	0,182	0,856
	CLI	-0,077	0,111	-0,077	-0,693	0,490
	OITL	-0,491	0,171	-0,491	-2,861	0,005
	TAT	0,107	0,110	0,107	0,976	0,332

Dari tabel 5 dapat ditulis persamaan regresi linier sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba = $0,0000 + 0,486 \text{ NPM} + 0,030 \text{ GPM} + 0,019 \text{ WCTA} - 0,077 \text{ CLI} - 0,491 \text{ OITL} + 0,107 \text{ TAT} + e$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 19, dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel independen, yaitu variabel NPM dan OITL yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,010; 0,000 dan 0,005. Sedangkan variabel GPM, WCTA, CLI dan TAT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk variabel GPM, WCTA, CLI dan TAT masing-masing sebesar 0,851; 0,856; 0,490 dan 0,332, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel WCTA sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,856, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio WCTA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa proporsi naik dan turunnya variabel WCTA yang merupakan perbandingan antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total asset tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfoedz (1994), dan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan.

Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Current Liabilities to Inventory* (CLI) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CLI sebesar -0,077 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,490, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio CLI memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya rasio CLI tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa variabel CLI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan.

Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel OITL sebesar -0,491 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa rasio OITL memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa naik maupun turunnya OITL akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba. Tetapi hasil temuan ini tidak sama dengan hasil penelitian dari Mahfoedz dan Ediningsih (2004) yang menyatakan bahwa variabel OITL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan.

Hipotesis 4 (H4)

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel TAT sebesar 0,107 dengan nilai signifikansi sebesar 0,332, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio TAT memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan atas hasil pada penelitian ini, variabel TAT menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin besarnya rasio TAT perusahaan, maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Hasil temuan ini tidak mendukung hasil penelitian dari Ou (1990), Asyik dan Sulisty (2000) yang menyatakan bahwa TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 5 (H5)

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel NPM sebesar 0,486 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Variabel NPM dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Sulisty (2000), serta Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 6 (H6)

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio GPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel GPM sebesar 0,030 dengan nilai signifikansi sebesar 0,851, dimana nilai

ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa rasio GPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Usman (2003) dan Meythi (2005) yang menyatakan bahwa variabel GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- Dari enam variabel (yaitu WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kedua variabel tersebut adalah NPM dan OITL, sedangkan tempat variabel lainnya yaitu WCTA, CLI, TAT dan GPM terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba.
- Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah OITL dengan nilai signifikansi t sebesar 0,005 dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah WCTA dengan nilai signifikansi t sebesar 0,856.
- Dari hasil uji F, terbukti bahwa nilai signifikansi F lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.
- Seluruh variabel independen dalam penelitian ini hanya menyumbang 4,4% dari keseluruhan variabel independen yang seharusnya ada seperti terlihat pada nilai *Adjusted R Square*. Artinya masih terdapat 95,6% variabel-variabel independen lain yang belum diketahui dan diteliti secara ilmiah, mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memperhatikan faktor fundamental perusahaan tanpa

memperhatikan kondisi ekonomi makro yang mungkin bisa mempengaruhi pertumbuhan laba.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua rasio keuangan yang diajukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut.

- Dari hasil yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mahfoedz (1994), dan Suwarno (2004) yang menemukan bahwa WCTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- Penelitian ini juga menemukan bahwa CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa CLI tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- Hasil penelitian ini menyatakan bahwa OITL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahfoedz dan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa OITL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.
- Dari hasil temuan yang ada diperoleh hasil bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ou (1990), Asyik dan Sulisty (2000).
- Penelitian ini menemukan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Sulisty (2000), serta Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.
- Hasil penelitian ini menyatakan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Meythi (2005).

DAFTAR RUJUKAN

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPF.
- Asyik, N.F., dan Soelistyo. 2000. Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3).
- Belkaoui, A., dkk. 1993. *Teori Akuntansi*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene, F., dan Michael, C., Enhardt. 2003. *Financial Management Theory and Practice*, 11th Edition, Thomson and SouthWestern.
- Dennis, M. 2006, Key Financial Ratios for The Credit Department, *Business Credit*, New York, 108(10).
- Ediningsih, S.I. 2004, Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ, *Wahana*, 7(1).
- Financial Accounting Standards Board (FASB), 1978, Statement of Financial Accounting Concepts No.1: *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, Stamford, Connecticut
- _____. 1980. Statement of Financial Accounting Concepts No.2: *Qualitative Characteristics of Accounting Information*, Stamford, Connecticut.
- Ghozali, I. 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 1999. *Basic Econometrics*, Mc Graw Hill Inc: New York
- Hanafi, Mamduh, M., dan Abdul, H. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMPYKPN.
- Husnan, S., dan Enny, P. 1994, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, UPP. AMP. YKPN.
- Juliana, R.U., dan Sulardi. 2003, Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(2).
- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratio analysis and The Prediction of Earnings Changes In Indonesia, *Kelola*, 7(3).
- _____. 1999. Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 14(1).
- Mc Cosker, P. 2000. The Importance of Working Capital, *Management Accounting*, London, 78(4).
- Munawir, S. 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Meythi. 2005. Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris

- pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2).
- Nugroho, A.H., dkk. 2003. Evaluasi Terhadap Alternatif-Alternatif Penilaian Kinerja Perusahaan, *Antisipasi*, 7(2).
- Reksoprayitno, S. 1991. *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Runy, L.A. 2002, Working on Working Capital, *Hospitals & Health Networks*, Chicago: 76(10).
- Suwarno, A.E. 2004, Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2).
- Takarini, N., dan Erni, E. 2003, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia, *Ventura*, 6(3).
- Ou, Jane, A. 1990, The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors, *Journal of Accounting Research*, 2(1).
- Usman, B. 2003, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia, *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 3(1).
- Wijayati, dkk. 2005. Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1).